



Research Article

Pendidikan dan Dinamika Sosial Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Telaah Kritis Dan Relevansi Untuk Dunia Modern

Ega Putri Handayani¹, Muhammad Zalnur², Fauza Masyudi³

1. Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
putryega2201@gmail.com
2. Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
muhammadzalnur@uinib.ac.id
3. Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
fauzamasjudi@uinib.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 10, 2024

Revised : November 05, 2024

Accepted : November 23, 2024

Available online : December 23, 2024

How to Cite: Ega Putri Handayani, Muhammad Zalnur, & Fauza Masyudi. (2024). Education and Social Dynamics from Ibn Khaldun's Perspective: A Critical and Relevant Study of the Modern World. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 142-153. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v1i2.29>

Education and Social Dynamics from Ibn Khaldun's Perspective: A Critical and Relevant Study of the Modern World

Abstract. This article Ibn Khaldun's thoughts on education, evaluation, and social dynamics, as well as their relevance in the modern world. The approach used is a literature review with critical analysis of works discussing Ibn Khaldun's key concepts. The study's findings indicate that, according to Ibn Khaldun, education encompasses not only formal teaching but also the moral, social, and spiritual development of individuals. He emphasizes the importance of a gradual teaching method, interactive dialogue, and direct experience in the learning process. Evaluation, in Ibn Khaldun's

view, is closely related to learning outcomes. Proper evaluation enables comprehensive measurement of learning achievements, including intellectual, moral, and social aspects, this process involves continuous assessment that fosters character development and individual competence. In the social domain, Ibn Khaldun's theory of *asabiyyah* or social solidarity highlights the importance of unity in creating a stable and civilized society. This concept remains relevant in addressing the challenges of globalization and modern individualism. Although his ideas did not cover aspects of technology and globalization, the values he proposed can serve as a foundation for building a holistic and adaptive educational system. The article concludes that Ibn Khaldun's thoughts have the potential to enrich contemporary theories of education and social development.

Keywords: Ibn Khaldun, education, social solidarity, *asabiyyah* theory, modern relevance

Abstrak. Artikel ini mengkaji pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan, evaluasi, dan dinamika sosial serta relevansinya dalam dunia modern. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis kritis terhadap literatur yang membahas konsep-konsep utama Ibn Khaldun. Temuan peneliti menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibn Khaldun tidak hanya mencakup pengajaran formal tetapi juga pembentukan moral, sosial, dan spiritual manusia. Ibn Khaldun menekankan pentingnya metode pengajaran bertahap, dialog interaktif, dan pengalaman langsung dalam proses belajar-mengajar. Evaluasi memiliki kaitan erat dengan hasil belajar dalam pandangan Ibn Khaldun. Evaluasi yang tepat memungkinkan pengukuran pencapaian belajar secara menyeluruh, termasuk aspek intelektual, moral, dan sosial. Proses ini mencakup penilaian berkelanjutan yang mendorong pengembangan karakter dan kompetensi individu. Dalam ranah sosial, teori *asabiyyah* atau solidaritas sosial Ibn Khaldun menyoroti pentingnya persatuan dalam menciptakan masyarakat yang stabil dan beradab. Konsep ini tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan individualisme modern. Meskipun pemikirannya belum mencakup aspek teknologi dan globalisasi, nilai-nilai yang ia usulkan dapat menjadi landasan untuk membangun sistem pendidikan yang holistik dan adaptif. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ibn Khaldun memiliki potensi untuk memperkaya teori pendidikan dan pembangunan sosial masa kini.

Kata Kunci: Ibn Khaldun, pendidikan, solidaritas sosial, teori *asabiyyah*, relevansi modern

PENDAHULUAN

Pada bidang pengajaran dan pendidikan, Ibn Khaldun telah mencurahkan perhatiannya. Hal yang mendasari pemikirannya ini adalah analisisnya terhadap manusia. Manusia menurut Ibn Khaldun dapat memperoleh segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan serta ketinggian di atas makhluk lain dipermukaan bumi karena kesanggupan berfikir. Menurutnya, manusia memahami keadaan di luar dirinya dengan kekuatan pemahaman melalui perantara pikirannya yang ada dibalik panca inderanya. Oleh sebab itu dalam kitab monumental dan komprehensifnya, *muqaddimah Ibn Khaldun*, Ibn Khaldun mengupas ilmu pengetahuan dengan panjang lebar. Dalam kitab *muqaddimah*, Ibn Khaldun mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan atau pendidikan sebagai kebutuhan yang sangat mendasar yang dibutuhkan oleh manusia di tengah-tengah peradaban. Pendidikan menurutnya mempunyai pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi pendidikan ialah proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman (Akbar, 2015).

Dari uraian di atas, pendidikan Ibn Khaldun adalah proses yang bertujuan

untuk mengenal lingkup diluar diri manusia, Tuhan yang disembahnya, dan wahyu-wahyu yang diterima pada rasul-Nya dengan mengembangkan potensi (*Fitrah*) menjadi aktual serta terwujudnya kemampuan manusia untuk membangun peradaban umat demi tercapainya kebahagiaan dunia akhirat. Berangkat dari pemikiran ini, dasar atau sumber yang dijadikan pijakan pendidikan oleh Ibn khaldun sama dengan dasar pendidikan Islam, yakni al-Qur'an as-Sunnah, dan Atsar para sahabat Nabi.

Pemikiran Ibnu Khaldun, seorang sejarawan, sosiolog, dan filsuf muslim memiliki relevansi yang signifikan dalam pendidikan dan dinamika sosial masa kini. Ibn Khaldun membagi ilmu menjadi ilmu agama (ilmu naqli) dan ilmu duniawi (ilmu aqli). Dalam konteks masa kini, pembagian ini mencerminkan perlunya pendidikan holistic yang mencakup ilmu spiritual dan ilmu praktis. Ibn Khaldun menekankan pentingnya pembelajaran bertahap dan penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Ini relevan dengan konsep pedagogi modern seperti pembelajaran diferensial dan berbasis kompetensi. Ibn Khaldun menekankan bahwa guru harus berwibawa tetapi tidak keras. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan hubungan positif antara guru dan siswa.

Teori *asabiyah* atau solidaritas sosial Ibn khaldun menyoroti pentingnya persatuan dalam menciptakan masyarakat yang stabil dan kuat. Dalam konteks modern, ini terkait dengan pembangunan sosial, kepemimpinan yang inklusif, dan harmoni sosial. *Asabiyah* pada dasarnya bukanlah sesuatu yang konkrit atau bisa kita sebut suatu hal yang abstrak tanpa wujud dan juga tidak hanya terjadi pada hubungan yang ada ikatan darah saja. Melainkan *asabiyah* ini merupakan hubungan komunitas yang tidak berhubungan darah namun memiliki tujuan dan ikatan yang sama (Saumantri & Abdillah, 2020).

Tujuan kajian ini untuk menganalisis pemikiran pendidikan dan dinamika sosial Ibn Khaldun dalam konteks dunia modern. Secara khusus, kajian ini mengeksplorasi konsep pendidikan, ilmu pengetahuan, dan solidaritas sosial (*asabiyah*) yang digagas oleh Ibn Khaldun, serta mengkaji relevansinya dengan system pendidikan dan masyarakat masa kini. Sedangkan fokus kajiannya yaitu konsep pendidikan menurut Ibn Khaldun, pembagian ilmu, metode pengajaran dan teori *asabiya*.

Melalui pengajaran ini, diharapkan muncul pemahaman mendalam mengenai bagaimana pemikiran Ibn Khaldun dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan dan pembangunan sosial masa kini.

METODE

Pembahasan ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang dianggap relevan, pengumpulan data juga melibatkan penggalian temuan dalam bentuk artikel jurnal, dan selanjutnya melakukan analisis dari berbagai hasil penelaahan tertulis baik bersumber dari buku, jurnal dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan pendidikan, dinamika sosial dan relevansinya untuk dunia modern. Kemudian data-data yang telah ditemukan akan dilakukan pengayaan dan analisis sehingga dapat ditarik kesimpulan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ibn Khaldun

1. Definisi pendidikan menurut Ibn Khaldun

Ibn Khaldun menyatakan bahwa ilmu pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi ilmu dan pendidikan merupakan gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya dalam tahapan kebudayaan. Menurutnya bahwa ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insan (Usman, 2011).

Dari pendapatnya ini dapat diketahui bahwa pendidikan menurut Ibn Khaldun mempunyai pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh tempat dinding, tetapi pendidikan adalah suatu proses, dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Menurut Ibn Khaldun bahwa secara esensial manusia itu bodoh, dan menjadi berilmu melalui pencarian ilmu pengetahuan. Alasan yang dikemukakan bahwa manusia adalah bagian dari jenis binatang, dan Allah SWT telah membedakannya dengan binatang dengan diberi akal pikiran.

2. Tujuan utama pendidikan dalam pandangan Ibn Khaldun

Dalam pembahasannya tentang hakikat pendidikan dan signifikasinya bagi individu dan masyarakat, gagasan Ibn Khaldun dapat dilihat memiliki penerapan yang lebih luas. Dia menekankan misalnya, pentingnya pendidikan dalam mengembangkan daya pikir dan penalaran individu. Dalam pandangannya, kemampuan berfikir adalah yang membedakan manusia dan hewan dan memungkinkan manusia untuk mendapatkan mata pencariannya dan bekerjasama untuk tujuan ini dengan sesama manusia. Untuk membuktikan kemanfaatan pendidikan bagi masyarakat, Ibn Khaldun percaya bahwa pendidikan harus mengembangkan efisiensi sosial dan ekonomi pada individu agar mereka bisa berkiprah dan berperan penting dalam masyarakat. Seorang individu juga harus membawa dampak positif ke dalam kehidupan orang-orang sekitarnya (Mutamakin & Subekti, 2021).

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun di bagi menjadi dua yaitu:

- a. Tujuan pendidikan yang berorientasi kepada akhirat. Ibn Khaldun menjelaskan dalam kitab *muqaddimah*nya bahwa mengajarkan anak-anak mendalami al-Qur'an merupakan suatu symbol dan pekerti Islam, orang Islam memiliki al-Qur'an dan mempraktekkan ajarannya, dan menjadikan pengajaran, ta'lim, di semua kota mereka. Hal ini akan mengilhami hati dengan satu keimanan dan memperteguh keimanan, serta memperteguh keyakinan kepada al-Qur'an dan Hadits.
- b. Tujuan pendidikan yang berorientasi kepada duniawi, dalam *muqaddimah*nya juga Ibn Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan sebagai salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat. Ibn Khaldun berpendapat bahwa industri ini

berkembang di dalam masyarakat manapun karena ia sangat penting bagi kehidupan individu didalamnya (Rohmah, 2012).

Sedangkan menurut Kosim merumuskan tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun pada tiga sudut pandang

- a. Dari aspek kepribadiannya, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani (akal, nafs, dan ruh) secara optimal sehingga eksistensi kemanusiaannya menjadi sempurna.
- b. Dari aspek tabiatnya sebagai makhluk sosial, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik sehingga dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya, ia mampu membangun masyarakat yang ber peradaban maju.
- c. Dari aspek fungsi dan perannta sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu melakukan kegiatan yang bernilai ibadah sekaligus mampu menjalankan tugas sebagai *khalifah fi al-ardhi* dalam memelihara jagad raya ini (Nurandriani & Alghazal, 2022).

3. Peran guru dan metode pengajaran yang efektif

Para pendidik hendaknya mengetahui kemampuan dan daya serap peserta didik dan Ibn Khaldun juga menganjurkan agar para guru bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mengajar mereka dengan sikap lemahbut dan saling pengertian, tidak menerapkan perilaku keras, sebab sikap demikian dapat membahayakan peserta didik, bahkan dapat merusak mental mereka, peserta didik bisa menjadi berlaku bohong, malas dan bicara kotor, serta pura-pura, karena didorong rasa takut dimarahi guru dan takut dipukuli. Dalam hal ini, keteladanan guru yang merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibn Khaldun mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, dari pada yang dapat dipengaruhi oleh nasehat, pengajaran atau perintah-perintah.

Sebagaimana pernyataan Ibn Khaldun, kita saksikan banyak pengajar (*muallimin*), dari generasi kita banyak yang tidak tahu sama sekali cara-cara mengajar, akibatnya, mereka sejak permulaan memberikan kepada para *muta'allimin* masalah-masalah ilmu pengetahuan yang sulit dipelajari, dan menuntunya untuk memeras otak guna menyelesaikannya. Para pengajar mengira cara ini merupakan latihan yang tepat. Mereka memaksa para *muta'allimin* memahami persoalan yang dijejalkan padanya, pada permulaan pelajaran para *muta'allimin* diajarkan bagian-bagian pelajaran lebih lanjut, sebelum mereka siap memahaminya, ini bisa membingungkan para *muta'allimin*, sebab kesanggupan dan kesiapan menerima sesuatu ilmu hanya bisa dikembangkan sedikit demi sedikit (Zaim, 2016).

Metode pengajaran yang harus dilakukan oleh pendidik, antara lain: (Komarudin, 2022)

a. Metode bertahap dan pengulangan

Pengajaran dilakukan secara bertahap, dari materi mudah ke sulit, sedikit demi sedikit. Pengulangan materi disampaikan berulang kali untuk memperkuat pemahaman. Sikap pendidik harus baik dan memahami kemampuan peserta

didik. Untuk proses pengajaran awalnya dijelaskan konsep dasar, kemudian diperluas dengan penjelasan detail untuk menghindari ketidakjelasan.

b. Metode dialog dan diskusi

Dialog dilakukan dengan Tanya jawab untuk menemukan fakta dan membangun pemikiran kritis. Manfaatnya untuk mengembangkan kemampuan berfikir, menghormati pendapat orang lain, dan menghindari fanatisme buta. Untuk penguatan pemahaman peserta didik belajar mengemukakan pendapat dengan argument yang logis dan menerima pendapat yang lebih baik.

c. Metode wisata

Kegiatan kunjungan ke tempat belajar di luar kelas untuk memperoleh pengetahuan dari sumber langsung. Tujuannya mengamati secara langsung, mendapatkan pengalaman, dan memperjelas pemahaman peserta didik melalui pengamatan nyata dan peserta didik dapat belajar dari para ahli di tempat asal imu mereka.

d. Metode pengajaran bahasa arab

Pentingnya bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan kunci memahami sumber hukum Islam seperti al-Qur'an dan hadits. Pengajaran bahasa dilakukan dengan mempelajari tata bahasa, kosa kata, dan susunan kalimat yang sesuai konteks. Ibn Khaldun mempelajari bahasa Arab dari berbagai karya sastra klasik dan sejumlah guru terkemuka.

Metode-metode ini menunjukkan bahwa Ibn Khaldun mengedepankan proses belajar yang bertahap, interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman untuk menciptakan pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

4. Prinsip belajar berdasarkan pengalaman

Dalam pengalaman pribadinya, Ibn Khaldun percaya berkelana (*study tour*) adalah cara yang penting untuk terus mendapatkan ilmu dan memperluas pendidikan pribadi melalui pembelajaran dari berbagai ulama di seluruh dunia. Keterbukaan terhadap ide-ide baru dan kemungkinan interaksi dan diskusi yang berkelanjutan dengan guru merupakan elemen penting dalam pemikirannya tentang pendidikan. Dalam pandangannya, manusia memperoleh kebijakan mereka baik melalui studi, instruksi dan ceramah, atau melalui peniruan (*Imitating*) seorang guru dan kontak pribadi dengannya. Perbedaan *study tour* dengan lainnya adalah bahwa kebiasaan yang diperoleh melalui kontak pribadi dengan seseorang guru lebih melekat dan berakar kuat.

Dinamika Sosial dalam Pemikiran Ibn Khaldun

1. Teori 'Asabiyyah (solidaritas sosial) dan hubungan dengan pendidikan

Ibn Khaldun mengemukakan gagasan *Asabiyyah* yang berarti rasa solidaritas. Dalam upaya mewujudkan *Asabiyyah* sebagai cita-cita, pemimpin berupaya mengidentifikasi dan memperkuat ikatan solidaritas di antara golongan masyarakat, dalam pandangan beliau *Asabiyyah* ini lahir dikarenakan hubungan darah, oleh sebab itulah muncul rasa saling mengasihi dan menyayangi antara sesama saudara antara mereka. Hubungan *Asabiyyah* dapat dipupuk melalui pendidikan, karena dapat membantu individu untuk mengembangkan rasa memiliki dan tanggung jawab

terhadap komunitasnya. Namun disisi lain, ketika pendidikan meningkat, kebudayaan dan peradaban meningkat, namun hubungan *Asabiyyah* semakin menurun. Hal ini disebabkan pendidikan cenderung berfokus pada *individulisme* dan *prestasi pribadi*, sehingga dapat mengakibatkan melemahnya ikatan solidaritas antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama hendaknya dirancang untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan tanggung jawab terhadap masyarakat, yang dapat membantu mempererat tali silaturahmi antara umat manusia (Mulasi dkk., 2023).

2. Pengaruh pendidikan terhadap pembentukan masyarakat yang kuat dan beradab
Pemikiran pendidikan Islam Ibn Khaldun menekankan pentingnya pendidikan dalam pembentukan individu dan masyarakat yang kuat, beradab, dan berperadaban. Konsep-konsep seperti *asabiyyah*, *tarbiyah*, dan *umran* menjadi landasan untuk mengembangkan system pendidikan yang holistik yang menggabungkan aspek-aspek sosial, budaya, dan moral dalam pembentukan individu Muslim yang baik. Pemikiran ini tetap relevan dalam konteks pendidikan Islam di era modern, karena mengajarkan prinsip-prinsip yang dapat membantu mengatasi tantangan pendidikan kontemporer (Tabibuddin dkk., 2024).

3. Peran institusi pendidikan dalam pembangunan peradaban

Menurut Ibn Khaldun institusi pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan peradaban karena pendidikan adalah sarana utama untuk mentransfer ilmu, nilai-nilai moral, dan keterampilan yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang maju dan beradab. Berikut beberapa peran institusi pendidikan: pembentukan karakter dan moral, transfer ilmu dan budaya, pembangunan ekonomi dan kesejahteraan, stabilitas sosial dan politik, inovasi dan kemajuan ilmiah dan pembentukan kepemimpinan. Pendidikan sebagai pembentuk peradaban, Ibn Khaldun menganggap pendidikan sebagai faktor penting dalam pembentukan peradaban yang berkelanjutan (Nafsaka dkk., 2023).

Dalam karya besarnya, *Muqaddimah* Ibn Khaldun menunjukkan bahwa pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam siklus kemajuan dan kemunduran peradaban. Tanpa pendidikan yang baik, suatu peradaban akan mengalami stagnasi dan kemunduran.

4. Siklus perkembangan peradaban dan kontribusi pendidikan dalam memperluas stabilitas sosial

Salah satu gagasan inti Ibn Khaldun yaitu *asabiyyah*, memberikan wawasan yang penting tentang bagaimana solidaritas sosial berperan dalam pembentukan dan stabilitas suatu komunitas atau bangsa. Siklus peradaban yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun juga sangat relevan untuk memahami naik turunnya kekuatan global saat ini. Ia menjelaskan bagaimana peradaban cenderung mengalami tahap-tahap kelahiran, kejayaan dan kemunduran (Efendi, 2024). Pendidikan memainkan peran penting dalam memperluas stabilitas sosial melalui

- a. Penanaman nilai sosial dan moral
- b. Penciptaan hukum dan keadilan
- c. Pembentukan pemimpin berkualitas

- d. Inovasi dan pembangunan ekonomi
- e. Integrasi sosial

Dalam pandangan Ibn Khaldun, pendidikan bukan sekedar alat untuk memperoleh ilmu, tetapi juga instrument penting dalam menjaga dan memperluas stabilitas sosial serta mencegah peradaban dari siklus kehancuran.

Relevansi Pemikiran Ibn Khaldun di Era Modern

1. Implikasi konsep pendidikan untuk sistem pendidikan masa kini

Pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan Islam banyak berimplikasi terhadap corak sistem pendidikan Islam saat ini, terlihat dari Undang-undang dan dalam proses belajar mengajar, baik tentang tujuan, metode, kurikulum, pendidik, lingkungan pendidikan dan peserta didik. Pemikiran-pemikiran tersebut, dipengaruhi oleh pengetahuan yang ia terima dari berbagai guru, dan hal tersebut tidak lain juga berangkat dari pandangan dan komentarnya terhadap pelaksanaan pendidikan di wilayah-wilayah yang pernah ia singgahi selama hidupnya, seperti wilayah Masyriq, Andalusia dan wilayah lainnya (Zubair & Syafi'i, 2022).

2. Relevansi teori '*Asabiyyah*' dalam konteks solidaritas sosial dan pembangunan bangsa

Ibn Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah*, bahwa *asabiyyah* sangat menentukan kemenangan dan keberlangsungan hidup suatu Negara, dinasti, ataupun kerajaan. Tanpa dibarengi *asabiyyah*, maka keberlangsungan dan eksistensi suatu Negara tersebut akan sulit terwujud, serta sebaliknya, Negara tersebut berada dalam ancaman disintegrasi dan kehancuran. Alasan diperlukan *asabiyyah* tersebut, Ibn Khaldun mengemukakan dua premis penting. *Pertama*, dalam teori tentang berdirinya Negara berkenaan dengan realitas kesukuan. Ia berpendapat bahwa orang tidak mungkin mendirikan Negara tanpa didukung persatuan dan solidaritas yang kuat. Di dalamnya terdapat ajakan untuk senantiasa waspada dan siaga sepenuh jiwa dan raga untuk mempertahankan negaranya. *Kedua*, bahwa proses mendirikan Negara itu harus melalui perjuangan yang keras dan berat, dengan mempertahankan nyawa. Kalau dirinya tidak mampu menundukkan lawan maka dirinya sendiri yang akan kalah atau binasa. Oleh sebab itu, dibutuhkan kekuatan yang besar untuk mewujudkannya. Dengan demikian terbentuknya solidaritas ini mutlak dibutuhkan (Ilham, 2016).

3. Tantangan modern dalam dunia pendidikan yang bisa diselesaikan dengan pendekatan Ibn Khaldun

Dampak globalisasi, langsung atau tidak, dapat membawa paradox bagi praktik pendidikan Islam, seperti terjadinya kontra moralitas antara apa yang di idealkan dalam pendidikan Islam dengan realitas di lapangan berbeda, maka gerakan pembaharuan dalam pendidikan Islam hendaknya melihat kenyataan kehidupan masyarakat lebih dahulu, sehingga ajaran Islam yang hendak di didikan dapat sesuai dengan kondisi masyarakat setempat agar dapat dirasakan makna dan faedahnya, akan tetapi mengabaikan lingkungannya akan kehilangan makna ibadah itu sendiri (Eka, 2022). Berikut beberapa tantangan modern yang dapat diselesaikan dengan pendekatan Ibn Khaldun. Tantangan krisis moral dan etika, banyak sistem pendidikan

modern terlalu menitikberatkan pada pencapaian akademik dan keterampilan teknis, tetapi mengabaikan nilai-nilai moral dan etika. Ibn Khaldun menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian yang bermoral dan berakhlak. Kurikulum modern perlu mengintegrasikan pendidikan moral, filsafat, dan ilmu agama untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab.

Individualisme berlebihan dan melemahnya solidaritas sosial, globalisasi dan teknologi menciptakan individualism yang ekstrem dan melemahkan ikatan sosial. *Asabiyyah* atau solidaritas sosial adalah kunci dalam menjaga stabilitas masyarakat. Sistem pendidikan harus mempromosikan kerja sama, toleransi, dan keterlibatan sosial melalui kegiatan kolaboratif dan pengabdian masyarakat yang teroganisir.

Ketimpangan akses terhadap pendidikan, perbedaan ekonomi dan sosial menyebabkan ketidaksetaraan akses ke pendidikan berkualitas. Ibn Khaldun percaya bahwa pendidikan adalah hak semua lapisan masyarakat, bukan hanya kaum elit. Pemerintah harus menyediakan akses yang setara untuk semua warga Negara melalui subsidi pendidikan, beasiswa, dan pembangunan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil.

Krisis kepemimpinan dan korupsi sering kali terkait dengan kurangnya pendidikan nilai-nilai moral dan etika dalam sistem pendidikan. Pendidikan yang mencetak pemimpin harus menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dan system pendidikan harus menciptakan pemimpin yang tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga memiliki integritas moral.

Studi Kritis terhadap Pemikiran Ibn Khaldun

1. Kekuatan konsep pendidikan dan sosial yang ditawarkan
 - a. Pendekatan holistik
Ibn Khaldun mengintegrasikan pendidikan intelektual, moral, dan sosial, menjadikannya konsep yang komprehensif dan relevan hingga kini.
 - b. Teori *asabiyyah* (Solidaritas Sosial)
Asabiyyah menyoroti pentingnya kohesi sosial dalam membangun stabilitas dan kemajuan peradaban, sebuah konsep yang sesuai dengan teori modern tentang modal sosial.
 - c. Pendidikan sebagai pilar peradaban
Pendidikan dilihat sebagai elemen kunci dalam siklus pembangunan dan kejatuhan peradaban, sejalan dengan teori pembangunan manusia kontemporer.
 - d. Etika dan moral dalam pendidikan
Penekanan pada pendidikan moral dan etika menjadi jawaban atas krisis moral dalam masyarakat modern.
2. Kelemahan atau keterbatasan dalam konteks dunia kontemporer
 - a. Kurangnya sistematika dan struktural formal, pemikiran Ibn Khaldun tidak disusun sebagai sistem pendidikan formal, melainkan bersifat filosofis dan reflektif.
 - b. Konteks sosial yang berbeda, konsep seperti *asabiyyah*
Konsep seperti *asabiyyah* mungkin sulit diterapkan dalam masyarakat global

- yang plural individualistik saat ini.
- c. Minimnya pembahasan teknologi dan globalisasi
Ibn Khaldun tidak membahas perkembangan teknologi dan globalisasi, yang menjadi tantangan utama pendidikan modern.
 - d. Pendekatan elitis
Beberapa pandangannya tentang pendidikan cenderung elitis, dengan fokus pada pemimpin dan kelas penguasa, yang bertentangan dengan prinsip pendidikan inklusif modern
3. Tinjauan perbandingan dengan teori pendidikan lain

Aspek	Ibn Khaldun	John Dewey (Progresivisme)	Paulo Freire (kritikal pedagogi)
Fokus utama	Moralitas, sosial, dan politik	Pengalaman dan pembelajaran aktif	Kesadaran kritis dan pembebasan sosial
Tujuan pendidikan	Membentuk individu bermoral dan pemimpin	Mengembangkan keterampilan hidup	Membebaskan dari penindasan sosial
Metode pendidikan	Pengajaran berbasis nilai sosial	Belajar melalui praktik langsung	Dialog dan refleksi kritis
Konsep sosial	<i>Asabiyyah</i> dan stabilitas sosial	Partisipasi demokratis	Perlawanan terhadap ketidakadilan
Kelemahan	Kurang kontekstual di era modern	Terlalu pragmatis dan individual	Fokus konflik sosial yang kadang ekstrem

SIMPULAN

Pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan dan dinamika sosial memiliki relevansi yang kuat dalam konteks dunia modern. Beliau memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga moral, dan spiritual. Konsep pendidikan Ibn Khaldun menekankan pentingnya metode pengajaran bertahap, penggunaan dialog dan diskusi, serta pendekatan kontekstual berbasis pengalaman yang sejalan dengan konsep pedagogi modern.

Teori *asabiyyah* atau solidaritas yang diusulkan Ibn Khaldun menyoroti pentingnya persatuan dan kerja sama dalam membangun masyarakat yang kuat dan beradab. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat di pupuk melalui sistem pendidikan yang menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan keterlibatan komunitas.

Pemikiran ini juga menginspirasi model pendidikan yang menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter. Meskipun terdapat beberapa keterbatasan dalam penerapannya di era modern, seperti kurangnya pembahasan tentang teknologi dan globalisasi, konsep-konsep yang diusulkan tetap relevan untuk membangun system pendidikan yang holistik dan manusiawi.

Melalui kajian ini, diharapkan muncul kesadaran akan pentingnya memadukan nilai-nilai tradisional dan inovasi modern dalam merancang kebijakan dan praktik pendidikan yang adaptif dan inklusif.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini. Kami menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kami terbuka untuk menerima kritik dan saran demi pengembangan penelitian yang lebih baik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. S. (2015). Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 222–243.
- Efendi, Z. (2024). Ibnu Khaldun dan Teori Peradaban: Relevansi Pemikirannya dalam Dunia Modern. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), Article 6.
- Eka, F. (2022). *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Kondisi Di Era Globalisasi* [Diploma, Uin Raden Intan Lampung].
- Ilham, M. (2016). Konsep 'Ashabiyah Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun. *Jurnal Politik Profetik*, 4(1), Article 1.
- Komarudin, K. (2022). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *Pandawa*, 4(1), 23–41.
- Mulasi, S., Walidin, W., & Silahuddin, S. (2023). Konsep Sosiologis Dalam Pendidikan Perspektif Ibn Khaldun: *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 207–219.
- Mutamakin, M., & Subekti, M. Y. A. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun Di Indonesia. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 157–172.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914.
- Nurandriani, R., & Alghazal, S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36.
- Rohmah, S. (2012). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern. *Edukasia Islamika*, 10(2), 70238.
- Saumantri, T., & Abdillah, A. (2020). Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(1).
- Tabibuddin, M., Muhtar, M. A., & Arifin, S. (2024). Revitalisasi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dalam Konteks Pendidikan di Era Modern (Analisis Studi Kasus di Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani). *Journal on Education*, 6(2), Article 2.
- Usman, I. K. (2011). Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Khaldun. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 5(2), 273892. <https://doi.org/10.30984/jii.v5i2.570>
- Zaim, M. (2016). Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), Article 2.

Zubair, N. F., & Syafi'i, I. (2022). Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ideal Ibnu Khaldun: : Implikasinya terhadap Corak Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal TARBAWI*, 10(2), Article 2.